

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari – hari (Sanjaya, 2011).

Mata pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran utama di SMA. Pembelajaran IPA khususnya kimia sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Ilmu kimia sangat penting dalam kehidupan karena segala sesuatu yang terjadi di alam ini tidak bisa lepas dari zat-zat yang mengalami proses kimiawi. Disisi lain ilmu kimia bukanlah suatu mata pelajaran yang mudah dipahami oleh siswa karena konsepnya yang sulit dan abstrak, oleh karena itu dalam proses pembelajaran, penyajian materi kimia perlu dibuat menarik dan menyenangkan sehingga siswa mampu memahami konsep tersebut secara mandiri dan dapat menghubungkannya kedalam kehidupan nyata .

Pada umumnya, pelajaran kimia mengacu pada konsep meminta yaitu terlalu banyak tuntutan kepada siswa. Kurikulum kimia yang berlandaskan terlalu kuat kepada teori sering melupakan dimensi manusia dan sosial, yang dapat menyebabkan siswa segera angkat tangan untuk melanjutkan mempelajari kimia (Agastya dalam Handayani, 2012).

Hal ini pula yang menjadi peranan penting guru dalam mengelola kelas untuk menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarnya. Guru dituntut melakukan perubahan – perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar,

maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola belajar mengajar. Guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar (Daryanto, 2012)

Untuk dapat memahami dan melaksanakan dengan benar, guru perlu memiliki latar belakang pengetahuan tentang beberapa teori pembelajaran. Teori ini merupakan dasar pemikiran untuk dikembangkan dalam bentuk kegiatan atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas. Pada kegiatan belajar yang dilakukan ini, dimungkinkan siswa mengalami kesulitan. Dalam proses pembelajaran kimia perlu diperhatikan karakteristik siswa yang dihadapi dan menyesuaikan materi yang akan diajarkan, salah satu materi pelajaran kimia SMA adalah Sistem Koloid. Sistem Koloid merupakan materi pelajaran yang sangat penting diajarkan kepada siswa karena merupakan pokok bahasan kimia di SMA yang membahas jenis – jenis campuran dan berkaitan erat dengan hidup dan kehidupan sehari hari seperti cairan tubuh (darah), bahan makanan (susu, keju, nasi, dan roti). Sistem koloid adalah materi pelajaran yang bersifat teoritis dan hafalan, dan pada umumnya disampaikan guru dengan metode ceramah. Hal ini mengakibatkan kebosanan pada siswa terhadap materi pelajaran sehingga mengurangi minat siswa dalam belajar. Untuk mengatasi hal tersebut guru hendaknya menerapkan metode dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan, minat dan partisipasi aktif siswa dalam menerima suatu materi pelajaran.

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2011)

Dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Di samping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat

pengetahuan bukan seperangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa (Jauhari, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Debora (2012) pembelajaran melalui model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pokok bahasan koloid mempunyai pengaruh peningkatan hasil belajar kimia siswa yaitu sebesar 74,77% lebih aktif, oleh Merta (2013) ada perbedaan yang signifikan dengan menggunakan model kontekstual, Lestari (2012) bahwa ada pengaruh pendekatan CTL dengan metode praktikum yang dilengkapi dengan LKS. Selanjutnya penelitian Rigiyanita (2013) dimana Efektivitas model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* disertai dengan kegiatan demonstrasi pada materi asam, basa, dan garam mempunyai selisih prestasi kognitif sebesar 26,40 untuk kelas eksperimen dan 17,60 untuk kelas kontrol dan Ratri (2013) penggunaan media laboratorium dan lingkungan dengan model CTL memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pendekatan Kontekstual berbasis kolaboratif menciptakan komunitas belajar atau *Learning Community (LC)*, pendekatan kooperatif diganti dengan pendekatan kolaboratif. Pada pendekatan kolaboratif, pencapaian belajar oleh setiap siswa menjadi perhatian utama. Jadi guru harus menjamin hak setiap siswa untuk belajar dan mencapai hasil belajar dalam taraf yang hampir sama, dengan pendekatan ini kesulitan siswa dalam memahami materi ini dapat teratasi. Penekanannya lebih kepada suatu proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas.

Selain model berbasis kolaborasi, dalam proses pembelajaran media juga berpengaruh pada keberhasilan belajar siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sadirman (2009) Penggunaan media memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Fatoni (2013) 'Penerapan metode *Teams Games Tournament (TGT)* dilengkapi Lembar Kerja Siswa untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan kelarutan

dan hasil kali kelarutan' meningkat dari siklus 1 sebesar 58.82% dan pada siklus II sebesar 85,29% pada aspek kognitif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menggunakan model pembelajaran kolaboratif dengan judul "**Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Berbasis Kolaborasi Dengan Media LKS Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Materi Pokok Sistem Koloid**"

### **1.2. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kolaborasi dengan media LKS pada materi sistem koloid terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa di kelas XI IPA SMA Muhammadiyah 8 Kisaran.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar yang diberi pengajaran dengan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) berbasis kolaborasi menggunakan media LKS lebih tinggi daripada yang diberi pengajaran dengan model konvensional pada pokok bahasan Sistem Koloid?
2. Aspek kognitif manakah yang paling berkembang melalui penerapan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) berbasis kolaborasi menggunakan media LKS pada materi Sistem Koloid?

### **1.4. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model Pembelajaran yang digunakan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media LKS (Lembar Kerja Siswa).
2. Materi yang dijadikan bahan dalam penelitian ini dibatasi pada Sistem Koloid.

3. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI semester genap SMA Muhammadiyah 8 Kisaran T.A 2013/2014.
4. Ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom hanya C1, C2, dan C3.

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah pengajaran dengan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) berbasis kolaborasi menggunakan media LKS lebih tinggi daripada yang diberi pengajaran dengan model konvensional pada materi pokok Sistem Koloid
2. Untuk mengetahui aspek kognitif yang paling berkembang melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) berbasis kolaborasi menggunakan media LKS terhadap hasil belajar siswa pada materi Sistem Koloid.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru:  
Sebagai bahan masukan bagi guru kimia dalam memilih model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) sebagai salah satu alternatif model pembelajaran
2. Bagi Siswa  
Lebih termotivasi dalam pembelajaran dan menambah pemahaman siswa pada materi koloid
3. Bagi Sekolah  
Sebagai bahan masukan bagi sekolah tempat berlangsungnya penelitian, dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di SMA
4. Bagi peneliti  
Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru

### 1.7. Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

*Contextual Teaching and Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Jauhari, 2011).

2. Kolaborasi

Proses pembelajaran yang bukan sekadar bekerjasama dalam suatu kelompok, tetapi penekannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan guru menjamin hak siswa dalam menerima pelajaran dan adil di dalam kelas (Sato dalam JICA).

3. Media Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa merupakan media berupa lembaran – lembaran yang digunakan sebagai pedoman di dalam pembelajaran serta berisi tugas yang dikerjakan oleh peserta didik dalam kajian tertentu. (Rescha, 2007)

4. Sistem Koloid

Sistem koloid merupakan suatu bentuk campuran yang keadaanya terletak antara larutan dan suspensi (campuran kasar). Sistem koloid ini mempunyai sifat – sifat khas yang berbeda dari sifat larutan ataupun suspensi. Koloid dapat didefenisikan sebagai sistem heterogen, dimana suatu zat “didispersikan” ke dalam suatu media yang homogen (Purba, 2006).